

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki beragam organisasi keagamaan yang berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan organisasi-organisasi ini mencerminkan kebebasan berorganisasi yang dijamin oleh undang-undang Nomor 16 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Penyuluhan dan Pembinaan Keagamaan. Selain menjalankan kegiatan ibadah, organisasi-organisasi ini juga berkontribusi dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi masyarakat (Nasution, 2017).

Dalam konteks kebebasan berorganisasi, Indonesia memiliki berbagai organisasi keagamaan yang unik dan memiliki kekhasan masing-masing. Misalnya, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, memiliki peran signifikan dalam pendidikan dan sosial. NU dikenal dengan pendekatannya yang lebih tradisional dan berpegang pada praktik-praktik keagamaan yang berbasis pada tarekat. Sementara itu, Muhammadiyah lebih fokus pada modernisasi dan pendidikan. Kedua organisasi ini memainkan peran penting dalam pembangunan Indonesia, baik dari aspek pendidikan maupun sosial (Astuti & Wibisono, 2022).

Salah satu organisasi keagamaan yang menarik perhatian adalah Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh bertujuan utama mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni melalui cara sederhana tanpa melibatkan politik. Gerakan ini berfokus pada dakwah dan tabligh, dengan metode dakwah yang dikenal sebagai Khuruj. Khuruj melibatkan kegiatan keluar dari rumah ke rumah, dari satu kampung ke kampung lain, bahkan hingga ke luar negeri. Khuruj terdiri dari tiga tahap: 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, dan 4 bulan sekali seumur hidup. Mayoritas anggota Jamaah Tabligh adalah kepala rumah tangga yang berdakwah dengan metode Khuruj fi sabilillah, yang berarti meluangkan waktu secara total untuk dakwah. Biasanya dilakukan dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang amir. Jamaah ini memiliki amalan khusus

dan agenda dakwah yang diatur dalam musyawarah. Kegiatan dakwah ini dilakukan tanpa imbalan apapun kecuali pahala dari Allah SWT, hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukanlah profesi tetapi kewajiban (Samsidar, 2020). Gerakan sosial keagamaan seperti Jamaah Tabligh memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku keagamaan masyarakat (Halim, 2017).

Dalam konteks Jamaah Tabligh, penelitian ini akan mengkaji peran kepala keluarga dalam perspektif sosial keagamaan. Kepala keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing anggota keluarganya dalam beragama. Peran ini mencakup memberikan teladan dalam ibadah, mendidik anak-anak tentang ajaran agama, dan memastikan keluarga menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kepala keluarga juga berperan dalam mengarahkan keluarganya untuk aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

Peran sosial keagamaan kepala keluarga dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti menghadiri pengajian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjadi teladan dalam menjalankan ajaran Islam. Misalnya, seorang kepala keluarga diharapkan dapat mengajak keluarganya untuk shalat berjamaah, mengikuti majelis taklim, dan berkontribusi dalam kegiatan amal. Dalam konteks Jamaah Tabligh, kepala keluarga juga berperan dalam mengorganisir dan memimpin kegiatan dakwah di lingkungan sekitar (Ritonga, 2021).

Namun, kepala keluarga Jamaah Tabligh menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan peran sosial-keagamaan mereka. Salah satu kendala utama adalah tuntutan untuk meninggalkan rumah dan keluarga selama beberapa bulan untuk mengikuti program dakwah. Hal ini seringkali menimbulkan konflik antara tanggung jawab keagamaan dan tanggung jawab keluarga. Selain itu, ada juga kendala dalam hal pendanaan dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan dakwah.

Untuk mengatasi kendala tersebut, kepala keluarga Jamaah Tabligh dapat mengambil langkah-langkah seperti mengatur jadwal yang efisien, memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan keagamaan, dan bekerja

sama dengan jemaah untuk mendistribusikan tanggung jawab. Misalnya, mereka dapat menggunakan platform online untuk tetap terhubung dengan keluarga selama menjalankan tugas dakwah. Selain itu, kepala keluarga juga dapat mencari solusi kreatif untuk memastikan bahwa tanggung jawab keluarga tetap terpenuhi meskipun mereka harus meninggalkan rumah untuk beberapa waktu.

Pemaparan di atas mendorong penulis untuk melakukan riset mengenai peran kepala keluarga dalam menjalankan kewajiban mereka terhadap keluarga, termasuk memberikan nafkah lahir dan batin, menjamin keamanan, dan pertahanan. Selain itu, kepala keluarga juga harus menjalankan tugasnya sebagai anggota Jamaah Tabligh. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul “PERAN SOSIAL KEAGAMAAN KEPALA KELUARGA (Studi Kasus Anggota Jamaah Tabligh di Masjid An Nabawi Bandung).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada peran sosial keagamaan kepala keluarga dalam menjalankan kewajibannya terhadap keluarga dan menjalankan kewajibannya sebagai anggota Jamaah Tabligh. Dengan demikian agar penelitian lebih terarah, penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran kepala keluarga Jamaah Tabligh sebagai pembimbing spiritual, panutan dakwah, dan penggerak kegiatan sosial dalam konteks sosial keagamaan?
2. Bagaimana kepala keluarga Jamaah Tabligh membentuk internalisasi nilai nilai islam dan kedisiplinan dalam keluarga?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi kepala keluarga Jamaah Tabligh dalam menjalankan peran sosial keagamaanya, serta bagaimana solusi yang mereka terapkan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi bentuk peran kepala keluarga Jamaah Tabligh dalam aspek spiritual, dakwah, dan kegiatan sosial keagamaan.
2. Menganalisis Pengaruh kepala keluarga terhadap internalisasi nilai-nilai islam dan pembentukan kedisiplinan dalam keluarga.
3. Mengkaji tantangan dan strategi penyelesaian yang dilakukan oleh kepala keluarga Jamaah Tabligh dalam menjalankan peran sosial keagamaanya.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah literatur terkait peran sosial keagamaan kepala keluarga dalam masyarakat, terutama dalam konteks Jamaah Tabligh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan teori mengenai peran sosial keagamaan dalam keluarga Muslim, menyediakan kerangka analisis baru untuk memahami dinamika peran sosial keagamaan kepala keluarga Jamaah Tabligh, serta memberikan data empiris yang berguna dalam pengembangan strategi yang lebih efektif untuk mendukung peran keagamaan kepala.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan panduan praktis untuk kepala keluarga Jamaah Tabligh dalam menjalankan peran sosial keagamaan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan menawarkan solusi efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan sosial baik di dalam keluarga maupun komunitas.

### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulisan karya ilmiah ini didasarkan pada penelitian langsung yang dilakukan oleh penulis di lapangan. Untuk memastikan penelitian ini berjalan lebih terarah, penulis memilih beberapa penelitian terdahulu yang serupa sebagai referensi, di antaranya:

1. Samsidar dalam artikelnya yang berjudul “Khuruj dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh,” dipublikasikan dalam *AL-SYAKHSHIYYAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1, tahun 2020 mengatakan bahwa ada tiga sikap masyarakat Kabupaten Bone terhadap Khuruj. Pertama, keluarga yang tidak bisa menerima dan tidak rela ditinggal, yang sering berakhir pada perceraian. Kedua, keluarga yang tidak menerima sepenuhnya, yang menyebabkan kerusakan. Ketiga, keluarga yang menerima tetapi hidup dalam ambiguitas. Kesimpulan dari artikel ini pentingnya memahami hak dan kewajiban dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan. Implikasinya adalah perlunya perhatian lebih terhadap dampak Khuruj terhadap keluarga agar tidak terjadi disharmonisasi. Artikel ini juga mengidentifikasi kurangnya pemahaman tentang bagaimana keluarga Jamaah Tabligh dapat mengelola keharmonisan praktik Khuruj, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari Khuruj terhadap struktur keluarga (Samsidar, 2020).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kamalludin, dengan artikel berjudul "Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Jamaah Tabligh," yang dipublikasikan dalam *Mizan; Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor*, Vol. 2 No. 1 tahun 2014, mengatakan bahwa pembinaan keluarga dalam Jamaah Tabligh sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dakwah, di mana keluarga yang kuat dan harmonis dapat berkontribusi pada keberhasilan dakwah dan pendidikan anak. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa pembinaan keluarga yang baik akan menghasilkan generasi yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam, dan implikasinya adalah perlunya perhatian lebih terhadap pendidikan keluarga dalam konteks dakwah serta pentingnya dukungan dari seluruh anggota keluarga. Kesenjangan artikel ini terletak pada studi empiris yang mendalam mengenai dampak jangka panjang dari pembinaan keluarga dalam Jamaah Tabligh, serta bagaimana faktor-faktor eksternal dapat mempengaruhi dinamika keluarga dalam konteks dakwah (Kamalludin, 2018).

3. Wiwi Windari menulis skripsi yang berjudul "*Peran Anggota Jamaah Tabligh dalam Khuruj Fi Sabilillah,*" Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2019. Skripsi ini mengajukan pertanyaan apakah anggota Jamaah Tabligh telah memenuhi tugasnya ketika mengikuti khuruj fi sabilillah, serta untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang dialami selama menjalankan khuruj. Hasil Skripsi ini menunjukkan bahwa anggota Jamaah Tabligh memiliki peran yang signifikan dalam kegiatan khuruj, meskipun terdapat berbagai tantangan dan kegagalan yang menghadang. Meskipun detail spesifik mengenai hasil tidak disebutkan, skripsi ini memberikan gambaran mengenai peran Jamaah Tabligh dalam masyarakat dan membantu dalam membangun kerukunan serta toleransi antaragama. Skripsi ini mengidentifikasi kesenjangan dari skripsi atau penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Ilmi, yang fokus pada masyarakat perkotaan yang lebih individualis dan tidak menunjukkan dampak signifikan dari kehadiran Jamaah Tabligh. Sebaliknya, skripsi ini berusaha untuk menyempurnakan hal tersebut dengan fokus pada masyarakat yang lebih homogen dengan solidaritas yang kuat (Windari, 2019).

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam studi ini menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada fokus yang sama dalam membahas Jamaah Tabligh, khususnya dinamika keluarga dan praktik Khuruj. (Samsidar, 2020) meneliti dampak Khuruj terhadap keharmonisan keluarga, sementara (Kamalludin, 2018) membahas pembinaan keluarga dari perspektif Jamaah Tabligh, dan (Windari, 2019) mengeksplorasi peran anggota Jamaah Tabligh dalam Khuruj Fi Sabilillah. Meskipun topiknya diangkat serupa, setiap penelitian memiliki urgensi dan pendekatan yang berbeda. (Samsidar, 2020) meneliti sikap dan reaksi keluarga terhadap Khuruj, (Kamalludin, 2018) menganalisis pelatihan keluarga dalam mendukung dakwah, dan (Windari, 2019) menilai peran serta keberhasilan dan kegagalan anggota Jamaah Tabligh dalam kegiatan Khuruj. Adapun yang akan dilakukan oleh penulis ini akan lebih fokus pada pemahaman dan peran kepala keluarga dalam mendukung dan menjalankan kegiatan Jamaah Tabligh, serta bagaimana

kepala keluarga yang juga merupakan anggota Jamaah Tabligh menyeimbangkan peran keagamaan dan tanggung jawab keluarga.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Sepanjang sejarah perkembangan masyarakat, pertanyaan tentang bagaimana manusia berinteraksi dan membentuk tatanan sosial selalu menjadi bahan kajian para pemikir besar. Banyak teori yang lahir dari upaya memahami perilaku individu dan dinamika kelompok, yang kemudian menjadi pijakan penting bagi ilmu sosial modern. Salah satu tokoh yang berhasil menawarkan pandangan mendalam tentang hubungan antara tindakan individu dan struktur sosial adalah Max Weber (Putra, 2020).

Max Weber merupakan seorang pemikir besar dari Jerman yang aktif dalam bidang sosiologi, ekonomi, dan filsafat pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Ia lahir di Erfurt, Jerman, pada 21 April 1864 dan menjadi salah satu figur akademis yang berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosial modern. Bersama Georg Simmel dan Ferdinand Tönnies, Weber berperan sebagai salah satu pendiri sekolah sosiologi Jerman. Pendidikan tingginya ditempuh di berbagai universitas ternama di Jerman, seperti Universitas Berlin, Universitas Heidelberg, dan Universitas Bonn. Pada tahun 1889, ia berhasil memperoleh gelar doktor dari Universitas Berlin dengan disertasi yang membahas perkembangan perusahaan komersial di abad pertengahan (Mukhyar, 2023).

Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai perilaku individu atau kelompok yang bertujuan mencapai sesuatu dan dapat memengaruhi orang lain dalam masyarakat. Menurut Weber, kenyataan sosial terbentuk dari pemahaman mengenai motivasi dan tindakan sosial individu. Melalui metode *Verstehen*, Weber berusaha memahami makna dan tujuan di balik tindakan sosial. Tindakan sosial memiliki makna dan tujuan bagi pelakunya dan diarahkan kepada orang lain (Putra & Suryadinata, 2020).

Weber memiliki metode untuk mengkategorikan tindakan sosial berdasarkan orientasinya yang menurutnya dapat diprediksi. Pertama, orientasi rasional, yaitu pola perilaku yang diperhitungkan dan diterima oleh kedua belah

pihak. Kedua, orientasi nilai absolut, yaitu bentuk perilaku ideal yang mutlak, seperti yang tercermin dalam nilai etika keadilan, kewajiban, dan cinta. Ketiga, orientasi afektif, yaitu perilaku yang ditentukan oleh emosi yang mencerminkan perasaan individu. Terakhir, orientasi kebiasaan tradisional, yang mengacu pada praktik yang telah berlangsung lama sehingga alasan awal dari praktik tersebut mungkin terlupakan, mengabadikan kebijaksanaan tertentu menjadi ritual dalam tradisi, khususnya dalam cara berpakaian atau makanan (S.Y.Ingawa, 2016).

Tindakan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Max Weber, menekankan pada makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan mereka . Weber berargumen bahwa untuk memahami perilaku sosial, kita harus mempertimbangkan motivasi dan interpretasi individu. Tindakan sosial tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan pribadi individu (Andriansyah et al., 2022).

Peneliti menggunakan teori tindakan sosial untuk memahami motif dan makna di balik perilaku kepala keluarga anggota Jamaah Tabligh dalam menjalankan peran sosial keagamaannya. Teori ini membantu mengungkap bagaimana kepala keluarga memberi makna pada tindakan keagamaannya, seperti berdakwah, mendidik anak, dan menjalankan peran sebagai pemimpin keluarga, yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan keyakinan pribadi yang kuat.

Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap hubungan antara tindakan individu (kepala keluarga) yang bermakna secara keagamaan dan struktur sosial (keluarga dan jamaah) yang mengaturnya, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang peran sosial keagamaan kepala keluarga Jamaah Tabligh, pelaksanaan peran tersebut, serta kendala dan solusi yang dihadapi dalam konteks kehidupan sehari-hari.